



# Jurnal Civic Education:

## Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan

<https://ejournal.unima.ac.id/index.php/civic-edu/index>

2599-1833 (print)

2621-3567 (online)

### Pengembangan Sumber Daya Manusia Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Allein Anita Kondoy<sup>a,1\*</sup> Burhan Niode<sup>b,2</sup> Elfie Mingkid<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup>Balai Guru Penggerak Provinsi Sulawesi Utara, Manado, Indonesia

<sup>b,c</sup> Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia.

<sup>1</sup>ainkho.anita@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

#### Informasi artikel

Sejarah artikel:  
Diterima : 25 Mei 2024  
Revisi : 30 Mei 2024  
Dipublikasikan : 30 Juni 2024

#### Kata kunci:

Sumber Daya Manusia Guru  
Teknologi  
Pengembangan Pembelajaran

#### ABSTRAK

Pengembangan sumber daya manusia menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu maka guru menjadi figur utama yang harus dijadikan objek dalam pengembangan sumber daya manusia. Melihat kondisi dan perkembangan teknologi digital dan teknologi informasi yang semakin maju, tuntutan kompetensi guru juga harus mengikuti perkembangan itu, sehingga sebagai guru perlu mengikuti perkembangan teknologi agar mampu menerapkannya dalam pembelajaran. Pengalaman covid 19 telah memberikan peringatan bahwa guru harus mampu menggunakan berbagai aplikasi berbasis teknologi digital dalam pembelajaran, seperti aplikasi zoom meeting, google classroom, whatsapp, serta aplikasi lainnya yang relevan dengan kondisi. Pengembangan Sumber daya manusia dalam pembelajaran di SD GP Berea Tondano dilakukan dengan mengoptimalkan peran guru dalam pembelajaran dengan menggunakan beragam aplikasi yang tersedia.

#### ABSTRACT

Human resource development has become one of the key efforts in improving the quality of education in Indonesia. To improve the quality of education, the teacher becomes the main figure to be the object in human resource development. In view of the conditions and developments of digital technology and information technology, the competence requirements of teachers must also follow that development, so as teachers need to follow the development of technology in order to be able to apply it in learning. The experience of Covid 19 has warned that teachers should be able to use a variety of digital technology-based applications in learning, such as the zoom meeting app, google classroom, whatsapp, and other applications relevant to the condition. Human Resource Development in Learning at SD GP Berea Tondano is done by optimizing the role of teachers in learning using a variety of available applications.

#### Keywords:

Human Resources  
Teacher  
Technology  
Learning  
Development

Copyright © 2019 (Nama Penulis). All Right Reserved

### Pendahuluan

Guru dan dosen mendapat perhatian khusus dalam era reformasi pendidikan ini. Guru dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan sasaran menghasilkan generasi bermutu tinggi sebagai pemenang persaingan global. Satu-satunya cara adalah melalui dunia pendidikan berjenjang dari pendidikan anak usia dini hingga Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, dapat dipahami jika guru dituntut memiliki Standar kemampuan kompetensi pedagogik yakni mampu

mendorong anak didik untuk giat belajar, memiliki karakter kecerdasan mental sehingga mampu menempatkan diri sebagai seorang pribadi, memiliki sikap dinamis dalam interaksi sosial terlebih dengan para siswa dengan orang tua murid juga dengan lingkungan tempat tinggal, terakhir memiliki kecakapan dalam bertutur kata dan berperilaku dengan tetap menjunjung tinggi nilai - nilai sebagai guru (sikap profesional).

Standar kualitas guru merupakan faktor utama peningkatan kualitas sekolah terlebih kualitas anak didik. Artinya peningkatan kualitas pembelajaran berawal dari kemampuan dan keterampilan guru membangun interaksi dengan siswa. Misalnya siswa suka terhadap mata pelajaran matematika karena guru menjelaskan dengan sederhana, tidak tegang, banyak contoh sehingga siswa suka dengan gurunya. Hal ini terjadi melalui proses interaksi di mana guru mampu membangun suasana, memiliki metode serta mampu merangsang rasa ingin tahu yang sesuai dengan suasana hati dan jiwa anak didik. Benar bahwa siswa tidak suka terhadap matematika bukan karena pelajaran matematika dengan banyak rumus dan hitungan, tetapi terlebih cara guru mengajar. Sekalipun dalam proses pembelajaran membutuhkan faktor pendukung lain, seperti kurikulum, sarana dan prasarana, biaya, dan lain sebagainya. Tetapi pada dasarnya posisi guru sangat strategis dan menentukan sehingga tak tergantikan dalam mentransformasikan materi-materi pelajaran kepada siswa.

Peningkatan kapasitas skill dan ketrampilan mengajar dan mendidik merupakan kebutuhan mendasar setiap guru. Guru profesional mampu mengimbangi tantangan dan memanfaatkan peluang dengan cara-cara profesional juga, di antaranya meningkatkan kemampuan mengajar, mampu mempengaruhi siswa sehingga mau belajar dengan penuh semangat, mampu menyederhanakan materi pelajaran agar mudah dimengerti siswa, mampu mempersiapkan materi pelajaran, mampu membangun hubungan dengan siswa sebagai orang tua dengan anak-anak, dan terampil melaksanakan tugas profesi guru dengan penuh rasa tanggung jawab. Sepanjang proses belajar mengajar tidak boleh ada alasan apapun yang menghambat interaksi anak didik dengan guru. Sekalipun masa pandemi Covid 19 sekolah harus menyesuaikan diri dengan tuntutan kesehatan bersama di mana pemerintah memutuskan kebijakan pembelajaran model *online*. Pembelajaran online sebagai cara guru melakukan transfer pengetahuan kepada para siswa dengan menggunakan video, audio, gambar, teks, perangkat lunak serta dukungan internet, zoom, google classroom, google meet, dan aplikasi lain yang dimanfaatkan sesuai kebutuhan guru dan siswa.

Proses pembelajaran menggunakan media komunikasi tepatnya sarana teknologi tidak akan berjalan tanpa dukungan nyata orang tua siswa. Dalam hal ini Agustin Lilawati (2021) menegaskan bahwa orang tua siswa memiliki peran sentral mendampingi anak-anak mengerjakan tugas rumah. Hanya saja adalah kurang bijak mengabaikan fakta bahwa orang tua siswa ada banyak kendala, di antaranya: pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, kesibukan orang tua, kebiasaan orang tua dengan teknologi, serta kemampuan orang tua melengkapi anak dengan HP, komputer, laptop.

Berangkat dari pengalaman pandemi Covid 19 di mana anak-anak lebih banyak habiskan waktu di rumah bersama orang tua. Dengan sendirinya orang tua menggantikan peran guru belajar bersama anak. Maka diyakini bahwa kualitas pendampingan orang tua menentukan keberhasilan anak dalam pembelajaran daring. Oleh karena itu pemerintah telah menyiapkan modul pembelajaran bagi orang tua sebagai bahan pendampingan dan pembelajaran bagi siswa (Kemendikbud, 2020).

Keberhasilan pendidikan dalam masa pandemi Covid 19 tak bisa dipisahkan dengan aspek kesehatan yakni keselamatan semua warga didik dan masyarakat. Maka proses belajar

mengajar harus mengedepankan keselamatan siswa, protokol kesehatan. Pada dasarnya sekolah harus pastikan setiap siswa mengalami pembelajaran. Jadi orientasi pendidikan terdepan dalam pandemi covid 19 adalah para siswa, yang melingkupi; keahlian, keterampilan, umpan balik, dan inklusif. Artinya pembelajaran lebih mengedepankan kebutuhan siswa, disesuaikan dengan kondisi kekinian, tingkat kemampuan dan pengetahuan siswa serta memastikan proses belajar mengajar berjalan baik dan terpenuhi (Kepmendikbud Nomor 719/P/2020).

Semenjak Covid 19 diterapkannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan melarang semua kegiatan yang melibatkan orang berkerumun. Konsekuensi kebijakan ini maka Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) SD GP Berea Tondano menerapkan daring dan luring. Pada awal mula sekolah menerapkan pembelajaran daring, namun dalam perjalanan kurang lebih tiga bulan ditemukan banyak hambatan dan kesulitan. Beberapa kesulitan di antaranya; tidak semua siswa memiliki HP, tidak semua orang tua setiap saat mengisi pulsa internet, orang tua tidak terbiasa mendampingi anak ketika belajar, ditambah lagi masalah gangguan jaringan. Hasil evaluasi ternyata pembelajaran daring hanya dinikmati oleh sebagian kecil anak-anak dari keluarga mampu saja.

Kegiatan pembelajaran harus dilanjutkan, maka sekolah menerapkan *luring* dengan program membentuk kelompok-kelompok pembelajaran. Kelompok-kelompok siswa pembelajar ini berdasarkan kedekatan domisili dan selanjutnya guru secara bergantian mendatangi kelompok siswa menjelaskan pelajaran. Penerapan *luring* awalnya siswa dan orang tua sangat antusias. Satu kelompok terdiri dari lima hingga sepuluh siswa, bisa kurang dan bisa lebih sesuai domisili. Namun dalam perjalanan waktu sekitar tiga bulan semua masalah mulai bermunculan, sekitar keluhan banyak hambatan dan gangguan.

Guru-guru di Kabupaten Minahasa juga guru-guru di SD GP Berea Tondano menggunakan kombinasi dari kedua moda pembelajaran baik daring maupun luring. Pembelajaran moda daring menggunakan laptop, komputer dengan aplikasi zoom, aplikasi whatsapp, sedangkan moda luring (luar jaringan) menggunakan modul ajar, buku ajar, buku, lembar kerja, dan media cetak. Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan ternyata pengembangan SDM guru berkorelasi secara langsung dengan peningkatan kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) guru dalam pembelajaran jarak jauh di SD GP Berea Tondano.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengertian dari penelitian kualitatif menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin (2003:4), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sementara itu, menurut Sugiyono (2009:15) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara Purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Husaini (2011:78), menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Fokus dalam penelitian ini adalah pada pengembangan dan kesiapan serta kemampuan guru-guru SD GP Berea Tondano di Kelurahan Wawalintouan, Kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara membekali diri dengan kemampuan memanfaatkan sarana teknologi yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Subjek

penelitian ini adalah Guru dan Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Gereja Pantekosta Berea Tondano, serta untuk memperoleh data yang benar-benar valid, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua murid dan siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Semua data lapangan dikumpulkan melalui wawancara mendalam terlebih dahulu diolah dan dilanjutkan dengan proses memilah-milah data sehingga akhirnya membuang data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2012:92). Selain itu, peneliti juga melakukan penyajian data dan verifikasi data untuk menguji validitas data.

## **Hasil dan Pembahasan**

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan maka dapat diuraikan hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Pengembangan SDM Guru dalam pengelolaan pembelajaran jarak jauh di SD GP Berea Tondano.**

Pengalaman proses pembelajaran pada masa Covid-19 menyebabkan terjadi perubahan dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Pembelajaran yang selama ini dilakukan melalui tatap muka berganti ke pembelajaran jarak jauh. Hal ini menjadi tantangan bagi guru, dimana mereka harus kreatif dan fleksibel dalam mengelola pembelajaran. Demikian halnya yang dialami oleh guru-guru di SD Berea Tondano Kabupaten Minahasa. Menyadari bahwa belum semua guru menguasai pembelajaran jarak jauh yang dilengkapi dengan penggunaan sarana digital, maka beberapa hal dilakukan oleh sekolah sebagai berikut:

#### **a. Peningkatan Kompetensi Guru Hasil Wawancara**

Perubahan kegiatan belajar mengajar dari tatap muka di kelas menjadi pembelajaran jarak jauh menggunakan perangkat digital dan didukung oleh aplikasi seperti whatsapp, google meet, zoom, dan lain-lain mendorong guru-guru di SD Berea Tondano untuk meningkatkan kompetensinya.

Hasil wawancara dengan Kepala sekolah diperoleh informasi bahwa ada perbedaan mendasar KBM sebelum Covid 19 dan selama Covid 19. KBM SD GP Berea Tondano sebelum Covid 19 guru-guru dan para siswa melakukan kegiatan pembelajaran secara rutin dan proses belajar mengajar sesuai waktu sekolah. Ketika pandemi Covid 19 kegiatan rutinitas pembelajaran tatap muka langsung siswa dengan guru dalam kelas dihentikan dan diganti dengan daring. Orang tua siswa dan para siswa panik menghadapi perubahan kegiatan belajar ini. Apalagi adanya tuntutan agar orang tua melengkapi pembelajaran anak dengan sarana prasarana pembelajaran daring berupa HP android.

Faktanya, selama Covid 19 KBM SD Berea menerapkan program daring dan luring. Program daring kurang efektif karena mayoritas siswa belum memiliki media pembelajaran daring. Sebaliknya luring dalam pelaksanaan juga kurang mulus karena ada banyak hambatan, di antaranya; domisili siswa berjauhan, PSBB dan traumatis jadi korban Covid. Artinya, Covid 19 boleh jadi sebagai pembelajaran agar dalam dunia pendidikan semua stakeholders harus lebih cerdas, bijak, realistis, positif, dan solutif.

Upaya untuk mendukung hal tersebut, maka guru-guru di SD GP Berea Tondano melakukan beberapa hal sebagai berikut: memilih materi yang paling penting untuk diajarkan, guru mengikuti perubahan kurikulum, kebijakan, dan panduan yang ada dengan tetap berkoordinasi dengan kepala sekolah. Peningkatan kemampuan guru dalam

melaksanakan pembelajaran daring juga dilakukan disekolah melalui *In House Training* Penggunaan aplikasi zoom dan google meet

Seperti yang sampaikan oleh informan dari unsur guru, bahwa tantangan bagi para guru saat ini jauh lebih kompleks sehingga butuh kecerdasan menyikapinya. Kecerdasan IQ saja belumlah cukup ketika berhadapan dengan tuntutan dinamika perubahan jaman. Secara teori sebenarnya syarat sebagai guru gampang-gampang saja, di antaranya memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kepribadian, serta profesionalitas. Namun dinamika perubahan sosial yang terjadi kian cepat mendesak guru harus punya kemampuan adaptasi, kemampuan interaksi serta kemampuan intepretasi yang diaktualisasikan dalam komunikasi lisan juga tulisan termasuk pengelolaan pembelajaran menggunakan platform digital.

Hal ini dipertegas oleh informan guru lainnya, bahwa Covid 19 benar-benar sebuah tamparan bagi dunia pendidikan kita. Ternyata selama ini jarang kita pikirkan model pendidikan alternatif ketika terjadi musibah. Perencana pendidikan juga belum sempat pikirkan strategi-strategi terbaru dan terkini yakni cara-cara mensiasati jika terjadi hambatan-hambatan pembelajaran tatap muka dalam bentuk kelas. Covid 19 menyadarkan semua pihak bahwa pendidikan merupakan sebuah proses sadar akan penanaman nilai-nilai dan peradaban guna membangun kepribadian yang kokoh, kuat, berkualitas dan bermanfaat. Tentunya pendidikan sebagai sebuah keharusan untuk dilalui dan dialami oleh setiap orang sehingga menjadi pribadi yang baik, lebih cerdas serta mampu mengoptimalkan semua potensi diri.

Kebijakan pemberdayaan kualitas guru SD ke depan harusnya lebih serius agar selalu siaga menghadapi semua bentuk perubahan sosial. Kemajuan teknologi bisa mengubah dunia bahkan mengubah paradigma peradaban manusia. Tetapi peran guru dalam urusan mengubah anak manusia menjadi pintar, cerdas dan berakhlak hingga kini belum bisa tergantikan dengan teknologi. Pembelajaran tatap muka dalam kelas memiliki kelebihan dalam hal membangun aspek psikologis, aspek pedagogik, aspek bersosialitas, penanaman nilai-nilai kebajikan sehingga guru-guru secara langsung bisa mengamati dan mengevaluasi perkembangan setiap anak. Nilai-nilai pendidikan berkembang beriringan dengan perubahan sosial masyarakat. Keluarga sebagai lembaga mendidik dan membesarkan anak-anak hendaknya bersinergis dengan guru-guru untuk pastikan anak-anak berkembang dalam kaidah-kaidah yang benar. Hal ini sebagai bentuk antisipasi tatkala perubahan sosial terjadi terkadang sangat cepat, sebagian orang bisa mengikuti dan memanfaatkan sebagai keuntungan dari setiap perubahan yang terjadi. Namun sebagian orang lainnya tertinggal bahkan menjadi korban dari perubahan itu sendiri.

Pengalaman pembelajaran pada masa Covid 19 menyentak semua orang untuk harus mampu beradaptasi dengan setiap situasi apapun yang terjadi. Guru, orang tua, para siswa selalu siaga mengikuti kebijakan pemerintah sehubungan dengan kegiatan belajar. Artinya sekalipun pandemi Covid 19 proses belajar tetap berlangsung sehingga anak-anak tidak tertinggal mata pelajaran. Kebersamaan tekad inilah sehingga semua pelaku pendidikan bisa mensiasati proses belajar mengajar tetap terlaksana. Jelas, kegiatan belajar mengajar tidak bisa dihentikan dengan alasan apapun. Kedahsyatan Covid 19 hanya bisa dikalahkan dengan tekad yang kuat, hidup penuh semangat, antusias, sikap disiplin serta kesediaan orang tua siswa dan para siswa serta para guru memerangi Covid 19.

Peran sentral guru dalam dunia pendidikan hendaknya berbarengan dengan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) guru, dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Urgensi pengembangan Sumber Daya Manusia Guru maka pemerintah bangsa Indonesia sudah melakukan banyak terobosan melalui berbagai program pelatihan, seminar guna meningkatkan kompetensi guru.

Semua upaya pemerintah selama ini benar-benar teruji ketika didera pandemi Covid 19. Penyelenggara pendidikan, para guru, orang tua siswa, serta para siswa jadi panik, seakan tidak berdaya. Sekalipun semua pihak menyadari dan mengakui meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melibatkan banyak peran, yakni; guru, orang tua murid, pemerintah sebagai regulator, penyelenggara pendidikan, lingkungan sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru bukan satu - satunya penentu kualitas pendidikan di Indonesia.

Penyelenggara pendidikan di Indonesia mengacu pada UU N0 14 Tahun 2005. UU tersebut dengan sangat jelas menjabarkan tugas dan kewenangan penyelenggara pendidikan. Para guru serta semua stakeholders di Indonesia semestinya sudah paham benar akan tugas - tugas yang diembannya, terlebih para guru mengemban tugas mulia, di antaranya; sebagai pendidik, dan sebagai pengajar. Hanya saja realitas melahirkan pertanyaan mendasar untuk direnungkan, yakni; “Apakah peran guru sudah sejalan dengan amanat UU tersebut?” Padahal Amanat UU tersebut sangat jelas bahkan memberi jaminan akan arah dan tujuan pendidikan nasional. Rupanya inilah tantangan sepanjang masa yang harus dijawab oleh sekolah dan semua stakeholders agar maksimalkan fungsi sekolah hanya untuk meningkatkan kualitas anak didik.

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, menyebutkan bahwa peran strategis guru dalam dunia pendidikan sejak zaman dahulu hingga kini, benar tak tergantikan oleh peran siapapun. Urusan anak didik pintar dan berakhlak mulia itulah panggilan hidup guru, sekalipun harus dibantu juga dengan peran keluarga dan lingkungan sekitar. Tentu saja beberapa tantangan yang harus disikapi agar guru tetap eksis di zaman modernisasi ini. Maka seperti yang sudah dijelaskan bahwa guru harus terus belajar dengan mengikuti berbagai bentuk pelatihan dan seminar. Undang-undang dengan jelas menjabarkan tugas dan kewenangan penyelenggara pendidikan, terlebih para guru mengemban tugas mulia, di antaranya; sebagai pendidik, dan sebagai pengajar.

Berdasarkan dua pandangan ahli diatas paling tidak membuka wawasan baru bagi semua *stakeholders* pendidikan, dalam hal:

1. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Guru sebagai salah satu prasyarat penting peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu fokus orientasi pendidikan seharusnya adalah meningkatkan kualitas SDM anak didik bangsa ini kini dan ke depan.
2. Hendaknya disadari bahwa orientasi utama sekolah yakni sebagai wadah pembelajaran, berarti sebagai tempat untuk menyiapkan dan mengubah manusia agar punya masa depan lebih baik.
3. Sekolah sebagai tempat memanusiakan manusia. Pada dasarnya sekolah adalah tempat yang sangat sakral dan mulia.
4. Sekolah sebagai tempat berkumpul anak-anak dari beragam latar belakang pasti sudah punya masalah masing-masing. Maka kehadiran sekolah harus mampu menjawab kebutuhan anak didik yakni membangun kualitas anak didik.

Jadi jelas semua *stakeholders* memahami bahwa sekolah sebagai organisasi butuh tata kelola yang sehat, menciptakan suasana kondusif, interaksi produktif dan proaktif, sehingga memicu daya cipta, terbangun kondisi produktif, inovatif serta kreatif. Dengan demikian tujuan kehadiran sekolah memiliki peran sentral keberhasilan membangun dan kemampuan mengola sumber daya manusia sebagaimana yang diharapkan yakni kualitas lulusan yang mampu menjawab tuntutan zaman globalisasi.

## 2. Pengembangan Kualitas Guru

Kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke 7 dari negara - negara ASEAN menurut *human development reports* pada tahun 2017. Selanjutnya Indonesia berada pada peringkat ke- 72 di antara 78 negara partisipan berdasarkan data PISA 2018 yang dirilis oleh *Organisation for Economic CO-Operation and Development*. Pengembangan adalah syarat penting membangun kualitas SDM. Dalam dunia pendidikan pengembangan sebagai daya dan upaya meningkatkan aktivitas dan produktivitas pendidik sesuai sasaran lembaga pendidikan.

Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2011) pengembangan dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan usaha atau organisasi dengan terlebih dahulu meningkatkan kualitas pribadi karyawan atau mitra kerja. Pengembangan lebih merupakan suatu usaha pimpinan perusahaan dalam meningkatkan kemampuan melalui pelatihan, keahlian, pendidikan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan. Tujuan agar karyawan memiliki kemampuan dan ketrampilan teknis dan aklak dalam bekerja atau mengemban tanggungjawab.

Henry Simamora (2004) pengembangan (*development*) adalah usaha secara sepihak dari pimpinan organisasi. Beberapa usaha proaktif dan produktif, yakni; dengan menyiapkan karyawan orang - perorang sehingga dapat dipastikan mampu mengemban tanggungjawab yang berbeda atau mendapatkan kepercayaan akan tanggungjawab yang lebih tinggi. Sementara itu, Moekijat (1991), menegaskan pengembangan adalah setiap upaya baik yang dilakukan dengan terencana guna mengevaluasi dan berbenah pelaksanaan pekerjaan sekarang. Sekaligus menyiapkan pekerjaan yang akan datang dengan melakukan sosialisasi, diskusi sehingga meningkatkan wawasan berpikir dan kecerdasan. Jadi, pengembangan adalah aktivitas yang berkelanjutan menjadi lebih baik.

Wexley dan Yulk dalam Anwar Prabu Mangkunegara (2009) pengembangan merupakan sebuah konsep berpikir kritis dan antisipatif dari pimpinan organisasi terhadap semua masalah yang berkaitan erat dengan masalah analisis dan perencanaan guna peningkatan kualitas pengetahuan karyawan serta terbangun sikap produktif anggota organisasi.

Hampir semua organisasi besar memiliki tantangan serupa yakni meningkatkan dan mempertahankan kualitas SDM. Maka peningkatan mutu SDM butuh ruang pelatihan dan pendidikan potensi diri guna meningkatkan keahlian dan skill dalam menghadapi era persaingan global. Kebijakan dan usaha kreatif berbenah hendaknya tetap dilakukan sejak dini secara berkesinambungan dalam menghadapi tantangan, berupa; usia karyawan, perubahan sosial yang tak terduga, serta sirkulasi dan peremajaan karyawan sesuai tuntutan kerja. Inilah kecerdasan dan kemampuan serta keberhasilan Departemen Personalia (Handoko, 2008).

Kemampuan intelektualitas, emosi sasaran utama dari pengembangan SDM guna meningkatkan daya kerja lebih berkualitas dan lebih baik. Program pelatihan mengacu pada kenyataan bahwa semua orang butuh pengetahuan dan keahlian serta kemampuan lainnya yang menunjang pekerjaan lebih baik. Adalah lumrah bahwa karyawan bermimpi menempati posisi yang lebih baik, menempati jabatan tertentu dalam peningkatan karier, terlebih siap menghadapi perubahan. Oleh karena itu pelatihan keahlian sebagai cara menyiapkan diri dalam menghadapi kemajuan. Sehingga pada akhirnya keahlian dimaksudkan untuk mengubah perilaku dan kecakapan serta sikap (Moekijat, 1982).

Hendayat Soetopo dan Wasty Soemantio (1982), pengembangan merupakan pelatihan kecakapan diri agar mampu menemukan hal - hal baru, ide dan gagasan baru, atau kreatifitas

produktif dan inovatif dalam menghasilkan suatu alat yang baru sebagai hakekat pengembangan.

Orientasi pelatihan atau pengembangan pada dasarnya menelurkan konsep - konsep logis dan kerangka kerja yang komprehensif dalam menciptakan lingkungan kerja profesional dan kondusif. Pelatihan kecakapan diri sebagai upaya menyadarkan karyawan agar memacu diri dengan banyak belajar sehingga boleh berkembang (Sedarmayanti, 2008).

Silalahi, (2000) peningkatan kualitas SDM butuh pengembangan diri melalui pelatihan, pendidikan dan pembinaan melalui sekolah sepanjang masa. Kualitas SDM yang baik dan efektif senantiasa mampu mengantisipasi dan beradaptasi ketika berhadapan dengan rupa-rupa tantangan, seperti; berhadapan dengan karyawan usia lanjut, diversifikasi karyawan asing dan lokal, *turnover* karyawan.

Mengacu pada batasan pengertian pengembangan dari beberapa tokoh di atas, disimpulkan pengembangan adalah sesuatu usaha, peluang untuk berkembang bagi setiap anggota organisasi. Terlebih mereka yang memiliki hasrat dan kesadaran akan hak dan kewajiban untuk mengembangkan kompetensi diri. Sasaran pengembangan diri yakni mampu menjawab kebutuhan organisasi atau lembaga menghadapi tantangan dan persaingan.

#### **Kesiapan Guru SD GP Berea Tondano dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)**

Keberhasilan pembelajaran masa Covid 19 tidak sepenuhnya bertumpuk pada guru. Hasil belajar siswa sulit mengukur kemampuan menangkap dan kemampuan memahami setiap materi yang disampaikan selama PJJ berlangsung. Meskipun guru sudah berulang kali sampaikan melalui *google classroom*. Siswa justru malas membuka *google classroom* untuk mendapatkan panduan penjelasan semua materi. Guru akhirnya kesulitan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sebelumnya.

Menghadapi perubahan kondisi-kondisi sosial yang tidak terduga maka acuan adalah Permendikbud No. 65 Tahun 2013 terkait kegiatan pendahuluan, bahwa guru harus mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) memastikan siswa siap mengikuti proses pembelajaran;
- 2) menanamkan motivasi belajar kepada siswa secara kontekstual agar materi ajar diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) menselaraskan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari saat ini dalam bentuk tanya jawab;
- 4) menggiring cara berpikir siswa langsung pada masalah atau materi yang hendak dipelajari dan menjelaskan tujuan yang akan dicapai;
- 5) menjelaskan garis besar materi dan cara menyelesaikan tugas.

Belajar sambil bermain sangat cocok dengan dunia anak-anak. Hal ini diisyaratkan guru cerdas mensiasati anak didik dengan terlebih dahulu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, suasana belajar yang kondusif sehingga siswa termotivasi penuh perhatian, bahkan intens membangun komunikasi dengan orang tua agar secara saksama mengikuti setiap perubahan yang terjadi pada anak selama di rumah (Kemdikbud, 2013).

Proses pembimbingan dan mendampingi terhadap siswa tetap dilakukan agar memahami dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Sebaliknya akan memberi perhatian lebih kepada siswa yang dengan malas mengaktifkan *google classroom*. Padahal hanya dengan mengisi daftar hadir yang disediakan atau berkomentar saja itu sudah dianggap hadir.



Berdasarkan hasil daftar hadir secara online dapat mengetahui para siswa masih belum menghargai dan memanfaatkan waktu belajar dengan baik dan benar. Hal ini membuktikan bahwa siswa tersebut belum bertumbuh budaya belajar dan kebiasaan yang buruk dalam hal disiplin menggunakan waktu untuk belajar.

Guru sebagai sumber solusi mengerti dengan baik dan benar karakteristik peserta didik, apa yang diharapkan, dan apa maunya. Variasi model pembelajaran secara teori benar akan menciptakan rasa suka dan rasa ingin tau anak didik akan pelajaran. Akan tetapi kondisi riil di mana peserta didik tidak dalam pengawasan seperti pembelajaran dalam kelas.

Oleh karena itu, proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) mengandalkan kreativitas dan kecerdasan guru mempengaruhi dan memotivasi peserta didik mau belajar. Idealnya proses pembelajaran tetap fokus untuk mengakomodir kebutuhan belajar siswa, terlebih pengembangan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikan.

“Informan Kepala Sekolah, kita harus bisa bedakan antara teori dengan fakta lapang. Benar bahwa guru tanpa alasan harus mampu mensiasati pembelajaran dengan cara-cara cerdas. Fakta, selama Covid 19 KBM SD Berea menerapkan program daring dan luring. Program daring kurang efektif karena mayoritas siswa belum memiliki media pembelajaran daring. Sebaliknya luring dalam pelaksanaan juga kurang mulus karena ada banyak hambatan, di antaranya; domisili siswa berjauhan, PSBB dan traumatis jadi korban Covid. Artinya, Covid 19 boleh jadi sebagai pembelajaran agar dalam dunia pendidikan semua stakeholders harus lebih cerdas, bijak, realistis, positif, solusi, sehingga tidak akan terjebak adu argumentasi fiktif.”

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sebagai upaya transformasi pembelajaran kepada peserta didik masa Covid 19 sebagai langkah yang tepat. Bahwa pada pelaksanaan di lapangan masih bermasalah dengan keterbatasan bisa dipahami, di antaranya keterbatasan sinyal yang belum merata dan terlebih belum semua orang tua mampu fasilitasi program PJJ.

Hambatan-hambatan pelaksanaan PJJ sekaligus menjadi tantangan keberlanjutan proses pembelajaran harus tetap dilaksanakan di tengah semarak pandemi Covid 19. Semua tantangan yang dihadapi saat ini sekaligus sebagai masukan bagi semua penyelenggara pendidikan untuk melakukan koreksi secara total yang berkaitan dengan; kesiapan sumber daya manusia, kejelasan koordinasi lintas pemerintahan, kejelasan sikap dan arahan pemerintah daerah, adanya kurikulum yang tepat, mensiasati keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet serta dukungan sumber daya manusia yang meliputi pendidik, peserta didik serta dukungan orang tua. Namun pelaksanaan PJJ berhadapan dengan banyak masalah, yakni:

- 1) Kurang intens interaksi guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung karena tidak saling tatap muka. Harapan pendampingan maksimal dari orang tua tapi tidak semua orang tua paham dengan materi pelajaran anak sekarang.
- 2) PJJ membutuhkan kuota internet tetapi tidak semua orang tua mampu mengalokasikan dana untuk pembelian kuota internet.
- 3) Sistem PJJ dengan pembelajaran di rumah membutuhkan pengawasan dari orang tua karena jangkauan guru sangat terbatas. Hal ini sebagai hambatan bagi guru meningkatkan motivasi siswa untuk belajar mandiri tanpa kontrol langsung dari guru.
- 4) Pendidikan kemandirian sebagai sebuah budaya baru pendidikan bangsa Indonesia rupanya sudah saatnya dimuai dari SD. Siswa diberi kepercayaan bahwa mereka bisa melakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri, belajar karena kebutuhan bukan karena ada kontrol dari orang tua atau dari guru. Stimulasi kemandirian ini dalam jangka panjang akan melahirkan daya jiwa seperti; inisiatif, bertanggungjawab, disiplin, kreatif, inovatif, proaktif, komunikatif, bekerja dengan hati, rendah hati, sabar, dllnya.

### **Penerapan Metode Pembelajaran**

Sesuai Surat Edaran nomor 4 tahun 2020 dari Menteri Pendidikan dan kebudayaan. Menyebutkan bahwa seluruh kegiatan di institusi pendidikan harus jaga jarak dan seluruh penyampaian materi akan disampaikan di rumah masing-masing, dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran, di antaranya:

1. *Project Based Learning*. Sebagai bentuk implementasi Surat Edaran Mendikbud no.4 tahun 2020. Metode ini diprioritaskan bagi siswa yang berdiam di zona kuning atau hijau. Adapun tujuan yakni; merangsang kemampuan siswa dalam hal berkolaborasi, gotong royong, dan empati dengan sesama. Para siswa berkumpul dalam kelompok belajar dengan jumlah (sekitar 5 - 10 siswa) untuk mengerjakan proyek, eksperimen, dan inovasi. Sekalipun demikian tetap mengedepankan protokol kesehatan.
2. *Daring Method*. Jaringan online sebagai fasilitas bagi siswa membuat konten atau mengerjakan tugas - tugas dari guru. Metode ini sangat cocok diterapkan bagi pelajar yang berada pada kawasan zona merah sehingga siswa *full time* aman berdiam di rumah masing - masing selama pembelajaran.
3. *Luring Method*. Disebut metode tatap muka bagi siswa berdomisili di zona kuning. Siswa akan diajar secara bergiliran (*shift model*) agar menghindari kerumunan, memudahkan terapan kurikulum bagi siswa, membantu siswa yang belum memiliki sarana dan prasarana pendukung sistem daring (PJJ).
4. *Home Visit Method*. Metode ini mirip *home schooling di mana* pengajar mengadakan *home visit* ke rumah pelajar dalam waktu tertentu. Materi pelajaran dan tugas disampaikan langsung dalam bimbingan guru.
5. *Integrated Curriculum*. Metode ini menerapkan sistem daring sehingga bisa diaplikasikan untuk seluruh pelajar yang berada di semua wilayah. Metode ini bisa menyatukan semua materi pelajaran yang berbeda. Pelajar melakukan kerjasama dalam mengerjakan proyek, dan para guru mengadakan *team teaching* lintas bidang pelajaran lainnya.
6. *Blended Learning*. Metode ini efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Guru dan siswa saling berinteraksi menggunakan sistem daring dan luring bersamaan melalui *video conference*.

Akses internet, belanja kuota internet, sarana prasarana pembelajaran daring dan luring maupun aktivitas belajar memberatkan pendidik maupun peserta didik. Kemendikbud dalam Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-2019). Poin 2 surat edaran tersebut sebagai panduan pelaksanaan belajar dari rumah, di antaranya:

1. Sasaran sebagai proses pengalaman belajar tanpa dibebani menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.
2. Fokus terlebih pada pembelajaran kecerdasan dan kecakapan memberi makna tantangan kehidupan, antara lain mampu memberi makna positif pandemi Covid-19.
3. Kreativitas guru melakukan modifikasi dan menstimulasi aktivitas dan tugas pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan, kesanggupan, karakteristik minat, kondisi masing-masing siswa ketika belajar di rumah.

### **Pembelajaran Electronic (e-learning)**

E-learning merupakan budaya baru dalam dunia pembelajaran di Indonesia. Adaptasi dalam proses pembelajaran membutuhkan ketersediaan sarana prasana penunjang pembelajaran yang merata menjangkau seluruh pelosok bangsa Indonesia. Inilah salah satu bentuk komitmen pemerataan kualitas pendidikan sesuai amanat UUD 1945.

Pemerataan informasi pembelajaran dalam kaitan dengan tersampainya proses pembelajaran. Hal ini ditegaskan Munadi, (2010), e-learning (internet) sebagai jenis bahan pembelajaran yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke peserta didik. Covid 19 secara tidak langsung “memaksa” semua pelaku pendidikan untuk segera berbenah diri agar profesional. Profesional dalam batasan ini bahwa guru benar-benar menguasai materi pelajaran, guru harus cerdas beradaptasi dan berinteraksi dengan para siswa agar bentumbuh keinginan dan kemauan siswa belajar mandiri. Oleh karena itu guru senantiasa mengembangkan potensi dirinya secara berkelanjutan dalam segi ilmu juga pengalaman (Kusnandar, 2011).

Kualitas PJJ saat ini harus ditingkatkan termasuk di dalamnya adalah jaringan internet, bantuan kuota internet serta sara prasarana untuk anak - anak dari keluarga tidak mampu serta guru - guru yang pintar dalam bidang keilmuan dan trampil mengoperasikan IT, antara lain;

1. Sekolah menyediakan infrastruktur penguatan jaringan internet, *Learning Management System* (LMS).
2. Sekolah menyediakan tenaga profesional dengan peningkatan kompetensi dalam pengelolaan pembelajaran dengan mengikuti berbagai pelatihan.
3. Dukungan berbagai platform teknologi seiring dengan perkembangan teknologi untuk peningkatan kualitas PJJ dalam pendidikan/pembelajaran berlanjut hingga masa pandemi Covid-19 berakhir.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mendekatkan jarak dan semua jadi nyata, mempermudah aktivitas lebih cepat dan akurat, sistem belajar tatap muka berubah menjadi belajar jarak jauh yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Pada akhirnya formalitas dan kaku dalam dunia pendidikan berubah menjadi lebih dinamis bahkan hubungan antara pembelajar dan pengajar tidak lagi terikat dengan ruang kelas, bunyi lonceng, seragam, dan lain-lainb (Munir, 2009).

Dengan demikian, pengembangan Sumber Daya Guru menjadi salah satu tumpuan utama dalam pembelajaran jarak jauh. Pemahaman guru tentang penggunaan teknologi informasi merupakan kunci keberhasilan, meski keberadaan teknologi tidak akan mampu menggantikan posisi guru sebagai pendidik.

## **Simpulan**

Pengembangan SDM guru menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran jarak jauh. Tantangan dan permasalahan Pandemi Covid-19 telah membawa berbagai tantangan dan problematika dalam implementasi pembelajaran jarak jauh, sehingga diperlukan upaya yang lebih besar dalam meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru. Pengembangan SDM guru yang dilakukan di SD GP Berea Tondano dilakukan melalui peningkatan kemampuan guru dalam merancang kurikulum terutama menentukan materi yang paling penting untuk diajarkan serta fokus pada pembentukan karakter siswa.

Peningkatan kompetensi guru dilakukan secara kolaborasi antar guru, sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya serta dukungan yang kuat dari pemerintah dan lembaga terkait sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran jarak jauh. Kemajuan teknologi dan situasi pandemi covid-19 mengharuskan guru-guru di SD Berea Tondano menggunakan platform digital untuk memfasilitasi pembelajaran selain yang dilakukan secara luring.

## **Referensi**

Abu Hamadi. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta

A.R. Tilaar (2012). *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. PT. Gramedia. Jakarta

- Buchari, Mochtar (1988). *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. IKIP Muhammadiyah Press. Jakarta.
- Bush, Tony Dan Marianne Coleman (2006). *Leadership And Strategic Management In Education*. Terj. Fahrurrozi, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Daryanto. (1997). *Kamus Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Darwis A. Soelaiman (2000). *Pendidikan Ilmu Filsafat. Mimbar Pendidikan Filsafat Ilmu Pendidikan Untuk Indonesia Masa Kini dan Masa Depan*. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh No.3/XIX/2000.
- Depdiknas (2007). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Djojonegoro, Wardiman. (1995). *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Pembangunan*. Jakarta: Depdikbud.
- D. Keegan. (1986). *The Foundation of Distance Education*. London: Croom Helm.
- Edward, Sallis (1993). *Total Quality Management in Education* civildatas.com.
- Mulyasa (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa (2013). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Handoko, T. Hani. (2008). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Liberty: Yogyakarta.
- Hariandja, M. T. Efendi. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Grasindo: Jakarta.
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendyat, Soetopo & Wasty, Soemantio. (1982). *Pengembangan Sumberdaya*. Jurnal Unsrat.
- James. M. Helsin. (2006:10). *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Kaito. (1998). *Penerapan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh keseluruh penjuru dunia*. UNNES.
- Kartadinata, Sunaryo. (1997). *Pendidikan dan Pengembangan SDM Bermutu Memasuki Abad XXI*. Purwokerto: Makalah Konvensi.
- Lilawati, A. (2021). *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 5 Issue 1*. www.researchgate.net publication.
- Malayu, Hasibuan. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Malayu, Hasibuan (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi

- Mangkunegara, A. P. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan SDM*. Bandung: Refika Aditama.
- Manulang, M. (1990). *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (1986). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moekijat. (1991). *Latihan dan Pengembangan SDM Edisi ke- 4*. Bandung: PT Mandar Maju.
- Munir (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan. Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Yamin (2009:19). *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press.
- Nasution (2001). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurdin. (2017). Penerapan Sistem Pembelajaran Jark Jauh. Suatu metode pembelajaran yang menggunakan korespondensi sebagai alat komunikasi antara pengajar dengan siswa di tambah
- Sedarmayanti. (2008). Pengembangan sumber daya manusia adalah upaya berkesinambungan meningkatkan mutu sumber daya. <https://media.neliti.com>.
- Siagian, Sondang P. (1998). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silalahi. (2000). *Strategi Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam arti yang seluas-luasnya melalui pendidikan, latihan dan pembinaan*. Journal Unsrat.
- Simamora, Henry. (2004). *Manajemen SDM Edisi ke-3*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Simamora, Henry. (2006). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto (1988). *Pengelolaan kelas dan siswa*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sutiyono (2010:42). Pendidikan Seni Sebagai Basis Pendidikan Karakter Multikulturalis dalam Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan, No. XXIX. Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia D.I. Yogyakarta.
- Syafaruddin. (2002). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tjutju, Yuniarsih & Suwanto. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Teori, Aplikasi, dan Isu Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Warsita, Bambang. (2011). *Pendidikan Jarak Jauh*. Bandung: PT Remaja.